

PENATALAKSANAAN VULVA HYGIENE DENGAN PENYEMBUHAN LUKA PERINEUM

¹Dian Juni Ekasari, ²Prasida Yunita ³Rachmawati Abdul Hafid

¹ dian@univbatam.ac.id, ²ita.bidan88@univbatam.ac.id, ³rachmawati@univbatam.ac.id

^{1,2,3}Prodi Kebidanan, Fakultas Kedokteran, Universitas Batam
Jl. Abulyatama No 5, Batam

ABSTRACT

Vulva Hygiene is a nursing act performed on clients who are unable to independently clean the vulva. Prevent infection in the vulvar area, perineum, or uterine. Improper treatment of perineal wounds can result in bacterial proliferation causing infection of the perineum. The purpose of this study is to obtain scientific reference sources about vulva hygiene techniques with perineal wound healing based on the results of previous studies. The research method by conducting a literature search conducted until December 2021 through a Pubmed database and google scholar using the keyword vulva hygiene used 30 articles as a reference source. Vulvar hygiene technique is something that affects wound healing. Vulva hygiene technique is very important to improve health, especially in postpartum mothers who must always maintain their hygiene in the genitalia area, especially in the wound area so that it will affect the healing process of wounds to heal normally. Many mothers do not know how to maintain their cleanliness, especially in the genitalia area. Mother only maintains her cleanliness according to her ability and knowledge by avoiding pain and fear of stitches between the anus and vagina torn. So that the mother just cleans it regardless of the way the vulva hygiene properly and correctly then the perineum stitch wound will not experience infection and will heal within 6-7 days. Health workers are advised to provide information to mothers about how to care for perineal wounds so that mothers will know how to care for perineal wounds properly.

Keywords : Vulva Hygiene, Perineal wound

PENDAHULUAN

Persalinan adalah proses pengeluaran hasil konsepsi (janin dan plasenta) yang telah cukup bulan atau dapat hidup di luar kandungan melalui jalan lahir, dengan bantuan atau tanpa bantuan (kekuatan sendiri) (manuaba, 2010). Persalinan sering kali mengakibatkan robekan jalan lahir, baik pada primigravida maupun pada multigravida dengan perineum yang kaku. Untuk mengendalikan robekan perineum spontan maka dilakukan episiotomi sehingga mengurangi rasa nyeri dan menjamin agar luka teratur (varney,2015).

Masa Nifas (*puerperium*) merupakan masa setelah keluarnya plasenta sampai alat-alat reproduksi pulih sebelum hamil dan secara normal, masa nifas berlangsung selama 6 minggu atau 40 hari. Pada masa puerperium alat-alat reproduksi harus dirawat dengan baik agar dapat mencegah terjadinya infeksi pada masa post partum (Ambarwati, 2010).

Robekan perineum terjadi pada hamper semua persalian pertama dan tidak jarang pada persalinan selanjutnya. Dampak dari terjadinya ruptur perineum atau robekan jalan lahir pada ibu antara lain terjadinya infeksi pada luka jahitan dimana dapat merambat pada saluran

kandung kemih ataupun pada jalan lahir yang dapat berakibat pada munculnya komplikasi infeksi kandung kemih maupun infeksi pada jalan lahir (Anggraini, 2015).

Salah satu penyebab langsung kematian maternal terbesar selain perdarahan eklamsia dan komplikasi masa nifas adalah infeksi. Diantara infeksi pada masa nifas adalah infeksi yang terjadi karena perlukaan jalan lahir. Perlukaan jalan lahir dapat terjadi karena kesalahan sewaktu memimpin suatu persalinan tetapi dapat juga terjadi karena laserasi atau tindakan episiotomi. Episiotomi dilakukan dikarenakan mempunyai beberapa manfaat diantaranya yaitu mencegah robekan perineum, mengurangi regangan otot penyangga kandung kemih atau sektum yang terlalu kuat dan berkepanjangan, mengurangi lama tahap kedua (Bobek dkk, 2005).

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2020 terjadi 2,9 juta kasus robekan perineum pada ibu bersalin. Angka ini diperkirakan mencapai 6,8 juta pada tahun 2050 jika bidan yang tidak melakukan asuhan kebidanan dengan baik. Prevalensi ibu bersalin yang mengalami rupture perineum.

Di Indonesia laserasi perineum dialami oleh 75% ibu melahirkan pervaginam. Pada tahun 2020 menemukan bahwa dari total 1951 kelahiran spontan pervaginam, 57% ibu mendapat jahitan perineum (28% karena episiotomi dan 29% karena robekan spontan) (Depkes RI, 2020).

Personal hygiene atau kebersihan tubuh pada masa nifas dalam suatu tindakan yang dilakukan untuk menjaga agar tubuh kita tetap bersih pada saat nifas. Masa nifas merupakan masa yang sangat rentan terhadap infeksi bagi ibu post partum bila dalam perawatannya tidak tepat. Banyak ibu nifas yang tidak

tahu cara menjaga kebersihan dirinya terutama pada daerah genitalia. Ibu hanya menjaga kebersihannya sesuai dengan kemampuan dan pengetahuannya dengan cara menghindari rasa sakit dan takut jahitan antara anus dan vagina robek, sehingga ibu hanya sekedar membersihkannya tanpa memperdulikan cara vulva hygiene yang baik dan benar, sehingga penyembuhan luka menjadi lambat (> 6 hari).

Secara umum ada 2 faktor yang mempengaruhi penyembuhan luka perineum meliputi faktor internal dan faktor eksternal menurut Smeltzer (2010). Faktor internal meliputi (1) Gizi yaitu makanan yang bergizi dan sesuai porsi akan menyebabkan ibu dalam keadaan sehat dan segar dan akan mempercepat masa penyembuhan, (2) Personal hygiene yaitu sangat mempengaruhi penyembuhan luka perineum, jika kebersihan diri pada ibu nifas kurang terjaga akan menyebabkan adanya benda asing seperti debu dan kuman, (3) Kondisi ibu yaitu kondisi kesehatan, baik secara fisik maupun mental, mempengaruhi lama penyembuhan. Jika kondisi ibu sehat, maka ibu dapat merawat diri sendiri dengan baik, (4) Keturunan atau sifat genetik seseorang dapat mempengaruhi karena kemampuan dalam sekresi insulin terhambat sehingga glukosa darah meningkat dan terjadi penipisan protein dan kalori, (5) Usia yaitu semakin tua usia seseorang akan semakin menurun kecepatan penyembuhan lukanya penyembuhan luka lebih cepat terjadi pada usia muda daripada usia tua, (6) Hemoragi yaitu akumulasi darah menciptakan ruang rugi juga sel-sel mati yang harus disingkirkan. Area menjadi pertumbuhan untuk infeksi, (7) Hipovolemi yaitu volume darah yang tidak mencukupi mengarah pada vasokonstriksi dan penurunan oksigen

dan nutrient yang tersedia untuk penyembuhan luka, (8) faktor lokal edema yaitu penurunan suplai oksigen melalui gerakan meningkatkan tekanan interstisial pada pembuluh, (9) Defisit nutrisi yaitu sekresi insulin dapat dihambat, sehingga menyebabkan glukosa darah meningkat, sehingga dapat terjadi penipisan protein-kalori, (10) Defisit oksigen, Insufisien oksigenasi jaringan yaitu oksigen yang tidak memadai dapat diakibatkan tidak adekuatnya fungsi paru dan kardiovaskuler juga vasokonstriksi setempat. Penumpukan drainase yaitu sekresi yang menumpuk mengganggu proses penyembuhan, (11) Over aktivitas juga dapat menghambat perapatan tepi luka sehingga mengganggu penyembuhan yang diinginkan.

Sedangkan faktor eksternal meliputi (1) Penanganan petugas, bidan merupakan petugas Kesehatan di sebuah desa yang melayani masyarakat. Bantuan terbaik seorang petugas kesehatan adalah dengan cara memahami bahwa klien adalah manusia yang membutuhkan perhatian dan bantuan. (2) Penanganan jaringan yaitu penanganan yang kasar menyebabkan cedera dan memperlambat penyembuhan. (3) Obat-obatan yaitu dapat mempengaruhi penyembuhan luka misalnya steroid dapat menyamarkan adanya infeksi dengan mengganggu respon inflamasi normal, antikoagulan dapat menyebabkan hemoragi, antibiotik spektrum luas atau spesifik, efektif bila segera sebelum pembedahan untuk patologi spesifik atau kontaminasi bakteri. Jika diberikan setelah luka ditutup, tidak efektif karena koagulasi intravaskuler (Nugroho dkk, 2014).

Luka dinyatakan sembuh apabila luka kering tidak ada kemerahan, tidak ada pembengkakan, jaringan menyatu, dan tidak nyeri ketika duduk dan berjalan. Penyembuhan luka perinium

yang lama akan meningkatkan resiko terjadinya infeksi pada masa nifas (anggreini, 2010).

Salah satu patologi pada masa nifas adalah infeksi. Infeksi nifas seperti sepsis, masih merupakan penyebab utama kematian ibu di negara berkembang. Faktor penyebab terjadinya infeksi nifas bisa berasal dari perlukaan pada jalan lahir yang merupakan media yang baik untuk berkembangnya kuman. Hal ini diakibatkan oleh daya tahan ibu yang rendah setelah melahirkan, perawatan yang kurang baik dan kebersihan yang kurang terjaga pada perlukaan jalan lahir (Prawirohardjo, 2016).

Infeksi nifas adalah akibat komplikasi luka perineum antara lain metritis, endometritis, bahkan sampai abses. Kematian pada ibu postpartum diakibatkan penanganan komplikasi yang lambat dimana mengingat kondisi fisik ibu post partum yang masih lemah (ambarwati, 2015). Salah satu permasalahan kematian ibu nifas adalah luka perineum, luka jahitan perineum jika tidak segera sembuh dan terjaga kebersihannya dapat berubah menjadi patologis seperti terjadinya hematoma, peradangan atau bahkan terjadi infeksi (hidayat dan musrifatul, 2014).

Denise (2016) untuk menghindari infeksi perineum perlu dilakukan perawatan vulva yang disebut vulva hygiene. Vulva hygiene adalah membersihkan alat kelamin Wanita bagian luar untuk menjaga vagina dan daerah sekitarnya tetap bersih dan nyaman, mencegah munculnya keputihan, bau tak sedap dan gatal-gatal serta menjaga pH vagina tetap normal. Pada masa nifas vulva hygiene dilakukan pada ibu yang telah melahirkan sampai 42 hari pasca salin. Manfaat vulva hygiene yaitu untuk menjaga vagina dan daerah sekitarnya tetap bersih dan nyaman, mencegah munculnya

keputihan, bau tak sedap dan gatal-gatal serta menjaga pH vagina tetap normal (3,5-4,5).

Perawatan vulva dilakukan setiap pagi dan sore sebelum mandi, sesudah buang air kecil atau buang air besar dan bila ibu nifas merasa tidak nyaman karena lochea berbau atau ada keluhan rasa nyeri. Akibat perawatan perineum yang kurang baik mengakibatkan kondisi perineum yang terkena lochea menjadi lembab dan akan sangat menunjang perkembangbiakan bakteri yang menyebabkan timbulnya infeksi pada perineum yang dapat menghambat proses penyembuhan luka. Biasanya penyembuhan luka pada robekan perineum ini akan sembuh bervariasi, ada yang sembuh normal dan ada yang mengalami kelambatan dalam penyembuhannya, hal ini dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya karakteristik ibu bersalin, status gizi, kondisi perlukaan dan perawatannya (reza, 2015)

Penyembuhan luka yang mengalami kelambatan disebabkan karena beberapa masalah diantaranya perdarahan yang disertai dengan perubahan tanda-tanda vital, infeksi seperti kulit kemerahan, demam dan timbul rasa nyeri, pecahnya luka jahitan sebagian atau seluruhnya akibat terjadinya trauma serta menonjolnya organ bagian dalam ke arah luar akibat luka tidak segera menyatu dengan baik (hidayat dan musrifatul, 2014).

Keterlambatan penyembuhan luka perineum dapat mengakibatkan, yang pertama adalah terjadinya infeksi, kondisi perineum yang terkena lochea dan lembab akan sangat menunjang perkembangan bakteri yang dapat menyebabkan timbulnya infeksi pada perineum. Yang kedua terjadi komplikasi, munculnya infeksi pada perineum dapat merambat pada saluran kandung kemih ataupun pada jalan lahir

yang dapat berakibat pada munculnya komplikasi infeksi kandung kemih maupun infeksi pada jalan lahir. Infeksi nifas yang dapat terjadi sebagai akibat komplikasi luka perineum antara lain metritis, endometritis, bahkan sampai abses pelvis. Ketiga, adalah terjadinya kematian ibu postpartum, penanganan komplikasi yang lambat dapat menyebabkan terjadinya kematian pada ibu post partum mengingat kondisi fisik ibu post partum masih lemah (Ambarwati, 2010).

Akibat perawatan perineum yang kurang baik mengakibatkan kondisi perineum yang terkena lochea menjadi lembab dan akan sangat menunjang perkembangbiakan bakteri yang menyebabkan timbulnya infeksi pada perineum yang dapat menghambat proses penyembuhan luka. Biasanya penyembuhan luka pada robekan perineum ini akan sembuh bervariasi, ada yang sembuh normal dan ada yang mengalami kelambatan dalam penyembuhannya, hal ini dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya karakteristik ibu bersalin, status gizi, kondisi perlukaan dan perawatannya (Rukiyah, 2014).

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik melakukan penelitian tentang penatalaksanaan tehnik vulva hygiene dengan penyembuhan luka perineum.

TUJUAN PENELITIAN

Untuk mengetahui penatalaksanaan vulva hygiene dengan penyembuhan luka perineum ibu nifas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (*library research*) dengan metode penelitian studi literatur atau kepustakaan. Studi literatur yang mengumpulkan data berdasarkan hasil penelitian para peneliti kemudian

diamati kembali agar menjadi bahan penelitian. Pendekatan kualitatif merupakan metode yang lebih relevan untuk digunakan dalam hal mengamati dan menganalisa fenomena yang terjadi.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan sondakh tahun 2019 didapatkan hasil bahwa uji hipotesis didapatkan hasil $p\text{-value } 0.003 < \alpha (0.05)$. Yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan antara vulva hygiene dengan penyembuhan luka perineum.

Hal ini sesuai dengan penelitian Isty (2010) bahwa teknik perawatan yang benar akan menyebabkan luka jahitan sembuh dengan baik. Dan vulva hygiene yang baik akan mempengaruhi kecepatan kesembuhan luka jahitan perineum. Hal ini sesuai dengan penelitian puspita (2011) bahwa semakin baik vulva hygiene maka semakin cepat kesembuhan luka jahitan perineum. Sedangkan untuk waktu penyembuhan luka perineum responden didapatkan waktu penyembuhan cepat sebanyak 26 orang (81,2%) dan waktu penyembuhan luka lambat berjumlah 6 orang (8,8%).

Dari hasil penelitian herlina (2015) dengan judul hubungan teknik vulva hygiene dengan penyembuhan luka perinium pada ibu post partum didapat hasil bahwa hampir dari setengahnya (46,7%) tidak melakukan teknik vulva hygiene dengan baik yaitu sebanyak 7 responden dan lebih dari setengahnya (60%) dihari ke-6 keadaan luka perinium ibu postpartum banyak yang belum sembuh yaitu sebanyak 9 responden.berdasarkan hasil perhitungan ujikoefisien kontingensi (c) didapatkan hasil 0,003 (p).

Dari hasil penelitian giting (2019) dari pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan lembar checklist dan lembar observasi yang berisi hasil

post test penyembuhan luka robekan pada penumpang bersalin. Analisis data menggunakan uji spearman rho dengan nilai alpha 0,05.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian oleh hani dan utami (2017) yang menunjukkan bahwa secara umum pemberian kompres air dtt menyembuhkan luka perineum dengan cepat. Standar penyembuhan luka yaitu pada hari ke-5 dimana pada hari ke-5 ini disebut dengan fase maturasi atau fase pematangan yang ditandai dengan timbulnya jaringan-jaringan baru. Fase penyembuhan secara ideal merupakan proses penyembuhan luka dalam memulihkan seperti jaringan semula, bila tidak memungkinkan maka akan terbentuk jaringan parut. Penggunaan bahan yang tepat dalam perawatan luka perineum merupakan tehnik yang benar, karena jika penggunaan bahan yang kurang tepat dapat menyebabkan luka sulit sembuh atau penyembuhan lama dan menimbulkan infeksi (suwandi, 2007).

Menurut Uliyah dan Hidayat (2006) menjelaskan bahwa penyembuhan luka perineum ditandai dengan tidak adanya infeksi. Penyembuhan luka jahit secara normal akan terjadi pada hari kelima hingga hari ketujuh dan bisa juga lebih cepat dalam waktu 5 hari yang ditandai dengan luka kering, tidak adanya kemerahan, tidak ada pembengkakan, jaringan menyatu dan tidak nyeri ketika untuk duduk dan berjalan. Infeksi perineum dapat dihindari bahkan penyembuhan dapat dipercepat bila dilakukan perawatan secara cepat dan tepat, perawatan yang tidak tepat dapat merugikan pasien. Nyeri perineum merupakan sumber masalah yang signifikan bagi banyak perempuan setelah melahirkan, tidak hanya pada periode pascalahir langsung tetapi juga dalam jangka panjang. Luka pasca episiotomi harus dirawat dengan

benar sehingga luka cepat sembuh dan tidak terjadi infeksi.

Dari hasil Timbawa, dkk (2015) dengan menggunakan Uji Chi-square diperoleh nilai vulva hygiene yang bermakna yaitu $p=0,001$ yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, ada hubungan vulva hygiene dengan pencegahan infeksi luka perineum pada ibu post partum.

Dari hasil penelitian harty (2015) didapat Ada hubungan antara kebersihan vulva dengan perineumvpemulihan jahitan luka di Puskesmas Mergangsan dan Jetis Yogyakarta. Hasil penelitian diperoleh nilai korelasi sebesar 0,659 dengan nilai $P 0,000$ ($P<0,05$).

Vulva hygiene yang baik akan mempengaruhi kecepatan kesembuhan luka jahitan perineum. Hal ini sesuai dengan penelitian Hal ini dapat dibuktikan oleh Krisnawati (2007), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi penyembuhan luka jahitan perineum antara lain mobilisasi dini, dimana mobilisasi dini tidak hanya mempercepat kesembuhan luka jahitan perineum tetapi juga memulihkan kondisi tubuh ibu. Vulva hygiene, jika vulva hygiene dilakukan dengan baik maka luka akan sembuh dengan baik dan tidak akan terjadi infeksi. Gizi, faktor gizi terutama protein akan sangat mempengaruhi terhadap proses penyembuhan luka pada perineum karena penggantian jaringan sangat membutuhkan protein. Obat-obatan, seperti antibiotik akan membantu kesembuhan luka pada ibu dan mencegah terjadinya infeksi.

Keturunan, sifat genetik seseorang mempengaruhi kemampuan dirinya dalam penyembuhan luka. Sarana dan prasarana, akan sangat mempengaruhi penyembuhan luka misalnya kemampuan ibu dalam hal menyediakan antiseptik. Budaya dan keyakinan, akan sangat mempengaruhi penyembuhan luka misalnya kebiasaan

makan telur, ikan dan daging ayam akan mempengaruhi asupan gizi ibu yang akan sangat bermanfaat dalam penyembuhan luka.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhith (2015), menunjukkan adanya hubungan signifikan antara vulva hygiene dengan kesembuhan luka perineum. Selain itu dengan melakukan vulva hygiene pasien juga dibarengi dengan adanya mobilisasi dini. Personal hygiene (kebersihan diri) yang kurang dapat memperlambat penyembuhan, hal ini dapat menyebabkan adanya benda asing seperti debu dan kuman. Selain perawatan luka perineum, faktor gizi terutama protein akan sangat mempengaruhi terhadap proses penyembuhan luka pada perineum karena penggantian jaringan sangat membutuhkan protein. Teknik perawatan dapat mempengaruhi kesembuhan luka jahitan perineum.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mery (2015) dimana terdapat hubungan vulva hygiene dengan kesembuhan luka perineum di Puskesmas Mergangsan dan Jetis Kota ogyakarta. Hasil uji statistik di dapatkan nilai korelasi sebesar 0,659 dengan signifikan P sebesar 0.000 ($P<0,05$). Maka H_a diterima dan H_o ditolak. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Novila (2017) dimana terdapat hubungan perawatan perneum dengan luka perneum pada ibu nifas di klinik bersalin

widuri sleman. Dengan menggunakan uji Chi-square diperoleh nilai yang bermakna yaitu $p = 0,000$ yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Maka dapat disimpulkan H_a diterima dan H_o ditolak.

Hasil penelitian lain nya yang dilakukan oleh Sriyani (2015) analisa statistik menggunakan uji chi-square pada tingkat kemaknaan $\alpha= 0,05$ atau interval kepercayaan $p < 0,05$. Hasil

uji statistic diperoleh nilai $p = 0,001 < \alpha$ (0,05), dengan demikian dapat dikatakan bahwa ada hubungan vulvahygiene dengan pencegahan infeksi luka perineum pada ibu post partum di Rumah Sakit Pancaran Kasih GMIM Manado.

Penelitian lain yang juga dilakukan oleh Seventina (2015) dengan menggunakan uji Chi Square dan korelasi antara vulva hygiene pada ibu postpartum dengan tingkat penyembuhan luka perineum didapatkan P value = 0,000 yang berarti bahwa P value < dari α (P value 0,000 < 0,05). Ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara vulva hygiene pada ibu postpartum dengan tingkat penyembuhan luka perineum di bps Desa Grobog Wetan Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal Tahun 2015. Penelitian lain juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhith (2015) dan penelitian Haris & Harjanti, (2011) dengan hasil uji Chi-square dengan nilai $p = 0,002$ yang sama menunjukkan nilai positif (+) berarti semakin baik perawatan vulva hygiene, semakin cepat kesembuhan luka perineum.

Hasil penelitian Darwati (2019) menunjukkan $p=0,000$, $\alpha = 0,05$ $p < \alpha$ dimana H1 diterima artinya ada hubungan vulva hygiene dengan kecepatan penyembuhan luka perineum pada ibu nifas ada hubungan yang signifikan.

PEMBAHASAN

Masa setelah persalinan merupakan masa untuk memulihkan keadaan dalam kondisi seperti semula. Pemulihan keadaan ini dilakukan dengan perawatan salah satunya perawatan luka jahitan perineum yaitu vulva hygiene. Vulva hygiene merupakan hal yang berpengaruh pada penyembuhan luka. Vulva hygiene sangat penting untuk

meningkatkan kesehatan terutama pada ibu post partum yang harus selalu menjaga kebersihan dirinya pada daerah genitalia terutama pada daerah luka sehingga akan mempengaruhi proses penyembuhan luka menjadi sembuh normal.

Manfaat vulva hygiene menurut APN (2008), adalah untuk menjaga agar vagina dan daerah sekitarnya tetap bersih dan nyaman, mencegah munculnya keputihan, bau tak sedap dan gatal-gatal, menjaga Ph vagina tetap normal (3,5-4,5). Jika vulva hygiene dilakukan dengan benar akan mempercepat kesembuhan luka jahitan, karena perawatan yang baik akan menghambat terjadinya infeksi. Bila luka kotor, maka penyembuhan sulit terjadi, walaupun sembuh akan memberikan hasil yang buruk. Selain itu jika luka tersebut sembuh dan tidak terjadi infeksi maka akan menurunkan AKI.

Kecepatan penyembuhan luka perineum yaitu mulai membaiknya luka perineum dengan terbentuknya jaringan baru yang menutupi luka perineum dalam jangka waktu 6-7 hari post partum, sedangkan penyembuhan luka perineum dikatakan lambat jika dalam waktu lebih dari 7 hari post partum belum terbentuk jaringan baru yang menutupi luka perineum. Lambat, jika luka basah, perineum belum menutup dengan baik sehingga dapat menyebabkan infeksi (Masa'dah, 2010).

Masa postpartum merupakan masa yang sangat penting karena sering terjadi komplikasi diantaranya adalah infeksi nifas. Salah satu faktor penyebab terjadinya infeksi nifas bisa berasal dari perlukaan jalan lahir yang merupakan media yang baik untuk berkembangnya kuman. Munculnya infeksi pada perineum dapat merambat pada saluran kandung kencing ataupun pada jalan lahir yang dapat berakibat munculnya komplikasi infeksi jalan lahir sehingga

perawatan luka perineum sangat diperlukan. Kurangnya pengetahuan ibu postpartum ditambah dengan faktor budaya yang kurang tepat dalam perawatan perineum dapat membawa dampak negatif bagi ibu (gustirini, 2021).

Perawatan perineum yang tidak benar dapat mengakibatkan kondisi perineum yang terkena lokhea dan lembab akan sangat menunjang perkembangbiakan bakteri yang dapat menyebabkan timbulnya infeksi pada perineum. Munculnya infeksi pada perineum dapat berakibat pada munculnya komplikasi infeksi kandung kencing maupun infeksi pada jalan lahir. Penanganan komplikasi terutama infeksi pada jalan lahir yang lambat dapat menyebabkan terjadinya kematian ibu post partum mengingat ibu post partum masih lemah (hermawati, 2010).

Tujuan perawatan perineum menurut Morison (2003) adalah mencegah terjadinya infeksi sehubungan dengan penyembuhan jaringan. Infeksi menyebabkan peningkatan inflamasi dan nekrosis yang menghambat penyembuhan luka. Adanya benda asing, pengelupasan jaringan yang luas akan memperlambat penyembuhan dan kekuatan regangan luka menjadi tetap rendah. Karena perawatan yang kasar dan salah dapat mengakibatkan kapiler darah baru rusak dan mengalami perdarahan serta penyembuhan luka terhenti. Kemungkinan terjadinya infeksi pada luka karena perawatan yang tidak benar, dapat meningkat dengan adanya benda mati dan benda asing.

Banyak ibu nifas yang tidak tahu cara menjaga kebersihan dirinya terutama pada daerah genitalia. Ibu hanya menjaga kebersihannya sesuai dengan kemampuan dan pengetahuannya dengan cara menghindari rasa sakit dan takut jahitan antara anus dan vagina robek, sehingga

ibu hanya sekedar membersihkannya tanpa memperdulikan cara vulva hygiene yang baik dan benar maka luka jahitan perinium tidak akan mengalami infeksi dan akan sembuh dalam waktu 6-7 hari.

Faktor-faktor yang mempengaruhi penyembuhan luka perinium, antara lain : Faktor Eksternal meliputi lingkungan, tradisi, pengetahuan, sosial ekonomi, penanganan petugas, kondisi ibu, gizi dan Faktor Internal meliputi usia, penanganan jaringan, hemoragi, hipovolemia, faktor lokal edema, defisit nutrisi, defisit oksigen, medikasi, aktivitas berlebih, vulva hygiene. Faktor eksternal yang mempengaruhi kesembuhan luka perineum antara lain tradisi, tradisi sangat mempengaruhi penyembuhan luka, di Indonesia ramuan peninggalan nenek moyang untuk perawatan pasca persalinan masih banyak digunakan, meskipun oleh kalangan masyarakat modern. Pengetahuan ibu tentang perawatan pasca persalinan sangat menentukan lama penyembuhan luka perineum. Faktor internal seperti aktivitas berat dan berlebih juga merupakan faktor yang mengganggu penyembuhan luka karena dapat menghambat perapatan tepi luka.

Infeksi pada masa nifas adalah infeksi yang terjadi karena perlukaan jalan lahir. Perlukaan jalan lahir dapat terjadi karena kesalahan sewaktu memimpin suatu persalinan tetapi dapat juga terjadi karena laserasi atau tindakan episiotomi. Episiotomi dilakukan dikarenakan mempunyai beberapa manfaat diantaranya yaitu mencegah robekan perineum, mengurangi regangan otot penyangga kandung kemih atau sektum yang terlalu kuat dan berkepanjangan, mengurangi lama tahap kedua (Bobak dkk, 2005).

Penyebab infeksi perineum adalah *Streptococcus haemolyticus*,

Staphylococcus aureus dan *Escherichia coli*. Untuk itu diperlukan teknik yang tepat dalam perawatan luka, dan yang terpenting adalah penggunaan bahan yang tepat dalam perawatan luka. Hal ini sangat penting karena apabila tidak tepat dapat mengakibatkan luka sulit sembuh dan memungkinkan terjadinya infeksi. Petugas harus memahami fisiologi penyembuhan luka dan ditantang untuk memberikan pengkajian luka berdasarkan pengetahuan integritas kulit dan pencegahan infeksi. Bahan yang biasa digunakan untuk pencegahan infeksi adalah larutan antiseptik.

Menurut Denise (2006), untuk menghindari infeksi perineum perlu dilakukan perawatan vulva yang disebut vulva hygiene. Vulva hygiene adalah membersihkan alat kelamin wanita bagian luar ditambahkan oleh Herawati (2010), bahwa manfaat vulva hygiene untuk menjaga vagina dan daerah sekitarnya tetap bersih dan nyaman, mencegah munculnya keputihan, bau tak sedap dan gatal – gatal serta menjaga pH vagina tetap normal.

Munculnya infeksi perineum dapat merambat pada saluran kandung kemih ataupun pada jalan lahir, infeksi tidak hanya menghambat proses penyembuhan luka tetapi dapat juga menyebabkan kerusakan sel penunjang, sehingga akan menambah ukuran dari luka itu sendiri baik panjang maupun kedalaman dari luka (Suwiyoga, 2004).

Luka pada perineum akibat episiotomi, ruptur atau laserasi merupakan daerah yang tidak mudah untuk dijaga agar tetap bersih dan kering. Perawatan luka perineum bagi ibu nifas difokuskan untuk mengurangi rasa ketidaknyamanan, menjaga kebersihan, mencegah infeksi dan meningkatkan penyembuhan luka perineum. Perawatan luka perineum dapat dilakukan dengan menggunakan air bersih yang mengalir

dan dapat ditambah dengan larutan antiseptic 2-3 kali sehari, yaitu pada saat mandi, setelah buang air kecil atau BAK dan setelah buang air besar atau BAB. Semua aspek pada perawatan nifas dilaksanakan berdasarkan upaya untuk mempertahankan hygiene serta kenyamanan klien dan mencegah infeksi.

KESIMPULAN

Hasil dari seluruh artikel didapatkan bahwa banyak cara dalam perawatan luka perineum salah satunya adalah dengan vulva hygiene. Kebersihan vulva dapat meminimalkan terjadinya lebih luas infeksi serta dalam proses penyembuhan luka. Vulva hygiene memiliki efek pada proses penyembuhan luka sekaligus mencegah infeksi. Pemberian vulva hygiene sebagai pilihan intervensi dalam mengatasi masalah risiko infeksi pasca episiotomi partum. Dengan tingkat keberhasilan bahwa kebersihan vulva lebih efektif dalam mengatasi masalah risiko infeksi, hasil infeksi 10 kali lebih besar daripada kebersihan vulva yang kurang dan 18,9 kali tingkat penyembuhan luka pada kategori cepat dibandingkan untuk mereka yang tidak memiliki kebersihan vulva.

SARAN

1. Tenaga kesehatan agar memberikan informasi- informasi kepada para ibu nifas tentang cara perawatan luka perineum, sehingga para ibu akan mengetahui cara perawatan luka perineum yang benar.
2. Diharapkan masyarakat/ibu nifas dapat melakukan vulva hygiene pada perawatan masa nifas sehingga penyembuhan luka perineum ibu dapat berjalan dengan normal

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, E, Retna.2010. Asuhan Kebidanan Nifas. Yogyakarta: Nuha Medika
- Anggaraini. Hubungan Berat Bayi dengan Robekan Perineum pada Persalinan Fisiologis di RB Lilik Sidoardjo. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Fakultas Keperawatan dan Kebidanan*. 2015
- Angreini (2010). Asuhan Kebidanan Masa Nifas. Yogyakarta: Pustaka
- Bobek dkk, 2005. Buku Ajar Praktik Kebidanan. Jakarta. EGC.
- Darwati, Lilik (2019). Hubungan Vulva Hygiene Dengan Kecepatan Penyembuhan Luka Perineum Ibu Nifas Di BPM Yuliani S.ST. *Jurnal Midpro*. Vol 11 No 2 2019. UNISLA
- Depkes RI. 2020 Gambaran Angka Kejadian Ruptur Perineum di Indonesia. Depkes Press, Jakarta.
- Desideria Yosepha Ginting, Agnes Erna Uly Saragih Simarmata, Layari Tarigan, Damayanti (2019) Pengaruh Vulva Hygiene Terhadap Penyembuhan Luka Heacting Robekan Jalan Lahir Pada Ibu Bersalin. *Jurnal Penelitian Kebidanan & Kespro Delihusada*
- Gustirini Ria (2021). Pengetahuan Ibu Postpartum Normal Tentang Perawatan Luka Perineum. *Jurnal Kebidanan*, 10(1), 31-36. <https://doi.org/10.35890/jkdh.v10i1.173>
- Harty, Mery (2015). Hubungan Vulva Hygiene Ibu Nifas Dengan Kesembuhan Luka Jahitan Perineum Di Puskesmas Mergangsan Dan Puskesmas Jetis Kota Yogyakarta. Skripsi
- Herawati, Puspitarani 2010. Hubungan Perawatan Perineum Dengan Kesembuhan Luka Perineum Pada Ibu Nifas Hari Keenam Di Bidan Praktik Swasta Mojokerto Kedawung Sragen. Program Studi Di Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta
- Herlina, Vera Virgia, Riska Aprilia Wardani (2015). Hubungan Teknik Vulva Hygiene Dengan Penyembuhan Luka Perinium Pada Ibu Post Partum. *Jurnal Kebidanan Vol 4, No 1, Januari 2018: 5-10 Sty*. Ilmu Kebidanan. Jakarta: PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo. 2010
- JNPK-KR. 2008. Pelatihan Klinik Asuhan Persalinan Normal, Jaringan Nasional Pelatihan Klinik a-kesehatan Reproduksi. Jakarta: JNPK-KR
- Kurnianingtyas Dan Muhith (2012). Hubungan Perilaku Vulva Hygiene Dengan Tingkat Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Nifas Di BPS Maunah Klirong Kebumen Tahun 2012. Skripsi
- Levana Sondakh, Jusri Adam, Dwi Santi Musa (2019). Hubungan Vulva Hygiene Dengan Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Nifas Di Rsud Mm Dunda Limboto. *Madu Jurnal Kesehatan Vol 8, No 2*
- Manuaba, I.B.G. (2002). Konsep Obstetri Dan Ginekologi Sosial Indonesi. Jakarta:EGC
- Mas'adah, S. 2010. Hubungan Antara Kebiasaan Berpantang Makanan Tertentu Dengan Penyembuhan Luka Perineum Pada Masa Nifas. Skripsi.
- Mochtar, R. (1998). Sinipsis Obstetri JilidI. Jakarta : EGC
- Morison, Moya J. (2003). Managemen Luka. Jakarta: EGC
- Nugroho, dkk .2014. Buku Ajar Asuhan Kebidanan 3 Nifas. Yogyakarta: Medical Book
- Puspitarani (2010) Hubungan Perawatan Perineum Dengan Kesembuhan

- Luka Perineum Pada Ibu Nifas Di Klinik Bersalin Widuri Sleman. Yogyakarta. Universitas Aisyiyah Yogyakarta. Skripsi.
- Prawirohardjo, Sarwono (2011) Ilmu Kebidanan Patologi. Jakarta: PT Bina Pustaka
- Reza. (2015) Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penyembuhan Luka. Skripsi
- Rihama Hidayat Dan Musrifatul (2014) Pengantar Kebutuhan Dasar Manusia. Jakarta: Salemba Medika.
- Rukiyah, A.I, Yulianti, L.2014. Asuhan Kebidanan IV (Patologis). Jakarta : Trans Info Media
- Ruth Dan Wendy (2014). Hubungan Antara Perawatan Perineum Dengan Penyembuhan Luka Perineum. Jurnal Kebidanan.
- Smeltzer, S.C & Bare, B.G, 2010, Buku Ajar Medical Bedah Edisi 8 Volume 2, alih Bahasa kuncara, H.Y,dkk, EGC, Jakarta
- Sulistyawati, Ari.2010. Buku Ajar Asuhan Kebidanan Pada Ibu Nifas. Yogyakarta: ANDI
- Suwiyoga, 2004. Vulva Hygiene MasaNifas. Jakarta. Graha Medika
- Timbawa Sriani, Kuandre Rina, Bataha Yolanda (2015). Hubungan Vulva Hygiene Dengan Pencegahan Infeksi Luka Perineum Pada Ibu Post Partum Di Rumah Sakit Pancaran Kasih Gmim Manado. E-journal Keperawatan (e-Kp) Volume 3 Nomor 2 Oktober 2015. ejournal.unsrat.ac.id
- Varney,H. (2015). Buku Ajar Praktik Kebidanan Cetakan I. Jakarta: EGC.